

Realitas Sosial Pengangguran Terdidik di Perkotaan: Studi Pada Lulusan Perguruan Tinggi di Rawamangun, Jakarta Timur

The Social Reality of Educated Unemployment In Urban Areas: A Study Of University Graduates In Rawamangun, East Jakarta

Ciek Julyati Hisyam, Fadia Tuffahati, Intan Aulia Rahma, Itsna Fakhria, Muharomah Ayu Safaatun, Rohmatul Amaliyah Al-Fauziah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Educated unemployment, social construction, identity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pengangguran terdidik di kawasan perkotaan menjadi paradoks dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Gelar sarjana yang diharapkan menjadi tiket menuju pekerjaan layak justru tidak menjamin kemudahan akses terhadap dunia kerja. Penelitian ini bertujuan memahami realitas sosial pengangguran terdidik pada lulusan perguruan tinggi di Rawamangun, Jakarta Timur. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali makna subjektif, pengalaman sosial, serta strategi bertahan individu yang mengalami pengangguran. Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi kerangka analisis utama dalam memahami bagaimana status “penganggur” terbentuk dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terdidik mengalami tekanan sosial, krisis identitas, dan disonansi antara ekspektasi dan kenyataan. Dunia kerja yang menuntut pengalaman, keterampilan teknis, dan koneksi personal menjadi hambatan utama bagi lulusan baru. Meskipun demikian, individu tidak pasif: mereka membentuk makna baru tentang kerja, terlibat dalam usaha keluarga, dan menjaga stabilitas psikologis melalui strategi sosial tertentu.

Studi ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik bukan hanya isu ekonomi, tetapi konstruksi sosial yang berdampak pada identitas dan relasi sosial. Diperlukan respons struktural dari pendidikan dan sistem ketenagakerjaan untuk menjembatani kesenjangan ini.

ABSTRACT

Educated unemployment in urban areas is a paradox in human resource development in Indonesia. A bachelor's degree that is expected to be a ticket to decent work does not guarantee easy access to the world of work. This study aims to understand the social reality of educated unemployment among college graduates in Rawamangun, East Jakarta. A qualitative approach with a case study method is used to explore the subjective meaning, social experiences, and survival strategies of individuals who experience unemployment. The social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann is the main analytical framework in understanding how the status of “unemployed” is formed and negotiated in everyday life. The results of the study show that educated unemployment experiences social pressure, identity crisis, and dissonance between expectations and reality. The world of work that demands experience, technical skills, and personal connections is a major obstacle for new graduates. However, individuals are not passive: they form new meanings about work, get involved in family businesses, and maintain psychological stability through certain social strategies. This study shows that educated unemployment is not just an economic issue, but a social construction that has an impact on identity and social relations. Structural responses from education and employment systems are needed to bridge this gap.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi seringkali dipandang sebagai salah satu jalur utama untuk meningkatkan mobilitas sosial dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu berkontribusi dalam dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama masa studi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa gelar akademik tidak selalu sejalan dengan kemudahan dalam mengakses lapangan pekerjaan. Fenomena pengangguran terdidik menjadi salah satu ironi dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, persoalan pengangguran di kalangan sarjana mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024, terdapat 842.378 lulusan pendidikan tinggi yang termasuk dalam kategori pengangguran, atau setara dengan 11,28% dari total jumlah pengangguran nasional. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara output pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja, yang diperparah dengan berkurangnya penciptaan lapangan kerja formal serta meningkatnya persaingan di dunia kerja.

Pengangguran merupakan salah satu hal yang tidak asing bagi bangsa Indonesia, tingginya tingkat pengangguran di Indonesia memang selalu menjadi polemik yang tidak pernah ada habisnya. Selain karena sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya jumlah lapangan pekerjaan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja, sehingga mendorong tingginya tingkat pengangguran di Indonesia.

Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi masa depan. Kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi hal yang sangat mendesak, mengingat mutu pendidikan nasional masih dinilai rendah oleh berbagai pihak. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa banyak lulusan sekolah maupun perguruan tinggi belum memiliki kompetensi yang memadai untuk langsung terjun ke dunia kerja. Dalam konteks masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan memiliki peran strategis sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup melalui pemanfaatan peluang kerja yang tersedia. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan bagi masyarakat pengguna layanan pendidikan adalah memperoleh pekerjaan yang diharapkan, atau paling tidak dapat memasuki sektor kerja formal yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi dibanding sektor informal.

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam kehidupan, sebab melalui pendidikan seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang kompeten dan berkualitas. Fungsi pendidikan tidak hanya sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul—mereka yang memiliki kemampuan kerja tinggi serta cara berpikir dan bertindak yang selaras dengan tuntutan zaman. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, seharusnya semakin baik pula mutu lulusan yang dihasilkan. Tingkat keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana lulusan mampu beradaptasi dan bersaing di pasar kerja serta berperan aktif dalam mendorong pembangunan bangsa.

Realita yang terjadi di Indonesia banyak yang memiliki gelar sarjana atau paling tidak lulusan akhir SMA/SMK sederajat yang tidak memiliki pekerjaan. Mulai dari sarjana ekonomi, sarjana hukum, sarjana komputer bahkan sampai sarjana pendidikan dan sarjana-sarjana lainnya. Kebanyakan dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingginya itu menjadi seorang pengangguran, sejalan dengan data pada BPS menunjukan bahwa pada tahun 2024 tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan paling tinggi ditempati oleh lulusan SMA Kejuruan atau SMK yaitu 9,01% kemudian disusul dengan lulusan SMA umum yaitu 7,05%, urutan ketiga lulusan Universitas sebesar 5,25% kemudian disusul lulusan SMP dengan persentase 4,11% dan yang belum pernah sekolah atau tidak tamat sebesar 2,32%. Data ini menunjukan bahwa lulusan yang berpendidikan justru yang menyumbang data pengangguran terbanyak. Hal ini menjadi polemik mengapa banyaknya lulusan SDM namun angka pengangguran juga justru makin meningkat, dengan demikian banyak faktor yang dapat mempengaruhi nya misalnya keterbatasan lapangan pekerjaan dengan SDM yang tidak seimbang sehingga tidak tertampungnya lulusan terdidik di lapangan kerja, secara linear berpotensi menggugat eksistensi dan urgensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Masyarakat akan kehilangan kepercayaan secara signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan.

Menurut BPS, bahwa pengangguran terdidik merupakan jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA keatas (sebagai kelompok terdidik). Pengangguran terdidik terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (job search periode) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu bervariasi menurut tingkat pendidikan. Pertumbuhan pengangguran terdidik belum sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Setiap tahun pengangguran terdidik terus meningkat jumlahnya, sementara lulusan pendidikan tinggi yang langsung diterima bekerja sangat sedikit akibat banyak lulusan pendidikan tinggi yang menganggur pasca lulus. Namun penting untuk dicatat bahwa pengangguran terdidik tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesesuaian keahlian dengan kebutuhan pasar kerja dan ekspektasi gaji yang tinggi.

Harian Pikiran Rakyat menyebutkan bahwa setiap tahun perguruan tinggi terus mencetak ratusan ribu bahkan jutaan lulusan sementara lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan dan pada akhirnya, perguruan tinggi pun sempat dicap sebagai pencetak pengangguran terdidik. Kewirausahaan pun kemudian digaungkan pemerintah dan perguruan tinggi untuk mencegah semakin tingginya pengangguran di Indonesia. Sebuah solusi yang sepertinya masuk akal mengingat jumlah wirausaha di Indonesia memang masih sangat minim karena idealnya sebuah negara memiliki wirausaha sedikitnya dua persen dari jumlah penduduknya sementara di Indonesia, jumlah wirausaha

baru sekitar 0,18 persen atau sekitar 400.000 orang. Padahal jumlah ideal dari total penduduk 220 juta jiwa adalah 4,4 juta wirausaha.

Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan SMA keatas adalah lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah dan universitas saat ini lebih berfokus pada bagaimana menyiapkan para murid yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan (Bambang, 2009)

Selain itu, tuntutan dunia industri terhadap pengalaman kerja, keterampilan digital, kemampuan komunikasi, serta adaptabilitas sering kali tidak sebanding dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi. Banyak lulusan yang merasa tidak dibekali dengan keterampilan praktis yang relevan, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kualifikasi pekerjaan. Bahkan, tidak jarang lulusan baru dihadapkan pada iklan lowongan kerja yang memuat persyaratan tidak masuk akal, seperti mewajibkan pengalaman kerja minimal dua hingga lima tahun untuk posisi entry-level. Keadaan ini mendorong terjadinya disorientasi karier, di mana lulusan terpaksa bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang akademiknya atau bahkan memilih untuk tidak bekerja sama sekali.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Pengangguran Terdidik di Perkotaan

Menurut International Labour Organization (ILO) definisi dari pengangguran adalah ketika seseorang tidak bekerja tetapi secara aktif berusaha kembali masuk ke pasar tenaga kerja. Para penganggur terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan di negara berkembang pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas dan pandangan masyarakat.

Adapaun Indikator pengangguran terdidik adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita kelompok tenaga terdidik dan lain- lainnya

Pengangguran terdidik merujuk pada kondisi individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi namun belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dalam konteks perkotaan, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena tingginya konsentrasi institusi pendidikan, pertumbuhan penduduk usia produktif, serta persaingan kerja yang semakin ketat. Menurut Todaro, pengangguran terdidik mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, sebuah situasi yang disebut sebagai mismatch. Pengangguran di negara-negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik. Di perkotaan, tekanan untuk segera mendapatkan pekerjaan juga diperparah oleh standar sosial dan ekspektasi kultural bahwa lulusan perguruan tinggi seharusnya cepat mandiri secara ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak lulusan mengalami disorientasi karier atau terpaksa bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian akademik yang telah mereka pelajari.

Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya kesempatan kerja formal di sektor yang sesuai dengan keahlian lulusan, sehingga lulusan universitas terpaksa bersaing tidak hanya dengan sesama sarjana, tetapi juga dengan lulusan SMK atau SMA dalam memperebutkan pekerjaan yang ada. Fenomena ini turut memperkuat terjadinya overeducation, di mana tingkat pendidikan individu lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan pekerjaan yang mereka jalani. Akibatnya, banyak lulusan yang mengalami job dissatisfaction atau ketidakpuasan dan menurunnya semangat kerja, serta munculnya persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin peningkatan taraf hidup.

2. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Untuk memahami pengangguran terdidik sebagai sebuah realitas sosial, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menjadi relevan. Dalam pandangan mereka, Realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi sosial, terutama yang terjadi dalam bentuk paling mendasar dan paling nyata yaitu tatap muka (*face to face interaction*) yang menciptakan inter-subjektif lalu berkembang melalui proses eksternalisasi (penciptaan makna oleh individu), objektifikasi (penerimaan makna sebagai kenyataan umum), dan internalisasi (penanaman kembali makna tersebut ke dalam kesadaran individu). Proses-proses ini memungkinkan realitas sosial diciptakan, dibakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses berkembangnya kehidupan manusia dan masyarakat merupakan proses dialektika antara eksternalisasi (menciptakan dan berkarya), objektifikasi (membuat hasil karya tersebut menjadi realitas objektif), dan internalisasi (anggota masyarakat nilai-nilai yang tersedia di dalam realitas objektif tersebut). Eksternalisasi dilakukan oleh

aktor yang memiliki kesadaran subjektif. Kesadaran subjektif sebangun dengan konsep rasionalitas aktor seperti dalam Weber ataupun interaksionisme simbolik. Seajar pula dengan konsep kesadaran diskursif agen dalam konsep strukturasi Giddens.

Hasil eksternalisasi setelah melalui proses objektivasi kemudian menjadi struktur objektif. Di dalam struktur objektif terdapat tatanan nilai yang oleh Berger disebut sebagai nomos atau tatanan yang bermakna (*meaningful order*). Karena itu, struktur objektif mengandung muatan pengaturan. Ketika manusia menciptakan sistem bercocok tanam, lembaga sekolah, membangun rumah, maka sebenarnya di dalam sistem-sistem itu mengandung nomos yang dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih teratur, bermakna dan bermanfaat. Proses ini disebut proses menata atau *ordering* (*nomizing*). Proses menata ini terdapat di dalam struktur objektif.

Masyarakat yang berinteraksi dengan struktur objektif akan menyerap nomos yang terkandung dalam struktur objektif tersebut. Hal ini terjadi melalui proses internalisasi. Internalisasi atau penyerapan nomos ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan yang teratur dan bermakna tersebut dapat menjadi kesadaran subjektif aktor dan pada gilirannya menjalankan perilaku yang teratur dan bermakna tersebut.

Dalam konteks penelitian ini mengenai realitas sosial pengangguran terdidik di perkotaan, status "pengangguran" bukanlah semata kondisi ekonomi, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dilekatkan oleh masyarakat melalui norma, bahasa, dan simbol sosial tertentu. Individu lulusan perguruan tinggi yang menganggur tidak hanya mengalami kesulitan secara ekonomi, tetapi juga mengalami pembentukan identitas sosial yang sarat beban moral dan psikologis, karena masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa lulusan pendidikan tinggi seharusnya sudah mapan dan bekerja.

Konstruksi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk dari proses sosialisasi panjang yang dimulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sejak kecil, individu ditanamkan pemahaman bahwa sekolah adalah jalan menuju pekerjaan dan kesuksesan ekonomi. Ketika kenyataan setelah lulus tidak sesuai dengan ekspektasi ini, maka individu berada dalam kondisi *disenchantment*, yaitu kehilangan makna terhadap simbol keberhasilan yang sebelumnya diyakini. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara konstruksi sosial dan realitas aktual menciptakan krisis makna yang mendalam bagi pengangguran terdidik.

3. Stigma dan Identitas Sosial Pengangguran Terdidik

Stigma terhadap pengangguran terdidik di perkotaan berkembang melalui harapan masyarakat dan stereotip yang dilekatkan pada lulusan perguruan tinggi. Menurut Goffman, stigma adalah atribut yang mendiskreditkan individu dalam interaksi sosial. Ketika seseorang dicap sebagai "penganggur", label tersebut tidak hanya menjadi status administratif, tetapi juga mempengaruhi cara individu diperlakukan dan dipandang oleh lingkungannya. Dalam masyarakat urban, status sebagai lulusan sarjana membawa ekspektasi akan kemandirian, profesionalisme, dan kontribusi ekonomi. Ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, individu akan mengalami tekanan sosial berupa pertanyaan pertanyaan seputar pekerjaan, perasaan tidak berguna, hingga rasa malu. Identitas sosial yang terbentuk akibat pengangguran ini kemudian menjadi identitas yang dinegosiasikan secara terus-menerus, antara keinginan individu untuk tetap produktif dan persepsi masyarakat yang sering kali tidak memahami kompleksitas situasi.

Identitas sebagai pengangguran bukanlah identitas yang dipilih secara sukarela, melainkan identitas yang dilekatkan dari luar dan berdampak pada *sense of self* individu. Dalam banyak kasus, individu mulai meragukan nilai dirinya karena merasa gagal memenuhi peran sosial yang dibebankan kepadanya. Hal ini dapat mengarah pada gejala psikologis seperti stres, kecemasan, hingga depresi. Oleh karena itu, pengangguran terdidik bukan hanya masalah struktural, tetapi juga menyentuh ranah identitas dan kesehatan mental, yang sering kali tidak tampak dalam statistik resmi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai realitas sosial yang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang mengalami pengangguran di kawasan perkotaan, khususnya Rawamangun, Jakarta Timur. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh para informan terkait situasi pengangguran terdidik yang mereka alami.

Penelitian ini berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan urban yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sehingga menjadi tempat tinggal dan aktivitas banyak lulusan perguruan tinggi. Selain itu, sebagai kawasan perkotaan, Rawamangun mencerminkan dinamika ketenagakerjaan yang kompleks di tengah padatnya jumlah pencari kerja. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik

purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Merupakan lulusan perguruan tinggi (minimal jenjang S1),
- b. Berusia 22-30 tahun,
- c. Berdomisili di Rawamangun atau sekitarnya,
- d. Sedang mengalami pengangguran atau bekerja di luar bidang keilmuannya,
- e. Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan panduan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban dan menceritakan pengalaman pribadinya. Wawancara dilakukan secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada informan sebelum wawancara dan hanya melibatkan mereka yang memberikan persetujuan secara sukarela. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial dan Pendidikan Informan

Demi memahami fenomena pengangguran terdidik di perkotaan, penting untuk memperhatikan pengalaman pribadi para lulusan perguruan tinggi. Latar belakang sosial dan pendidikan setiap orang memengaruhi pengambilan keputusan, respons terhadap realitas pasar kerja, dan rencana hidup setelah lulus kuliah. Kisah informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status “pengangguran” sering dikaitkan dengan pilihan hidup, kondisi struktural, dan dinamika peralihan dari dunia kampus ke dunia kerja yang tidak selalu lancar. Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai latar belakang sosial dan pendidikan dua informan. Ini akan membantu kita untuk memahami konstruksi makna pengangguran dari sudut pandang mereka.

Razi merupakan lulusan S1 Manajemen dari Institut Bisnis Muhammadiyah yang menyelesaikan studinya pada tahun 2025. Sejak awal kuliah pada tahun 2021, ia sudah memiliki tujuan yang cukup jelas, yakni ia ingin membuka bisnis sendiri. Pilihannya untuk mengambil jurusan Manajemen tidak datang begitu saja, melainkan dilandasi oleh kebutuhan konkret dalam mengembangkan usaha yang telah lebih dulu ia rintis. Sejak sebelum kuliah, Razi telah memiliki ketertarikan pada dunia wirausaha dan bahkan sempat menjalankan usaha kecil seperti membuka warung kopi. Keinginannya masuk Manajemen ini didorong oleh keinginan untuk mengembangkan bisnis tersebut secara lebih profesional dengan landasan teori dan manajerial yang kuat.

“Mau lanjutin bisnis aja sih, soalnya sebelum kuliah kan emang udah buka bisnis. Nah, pengen mengembangkan bisnisnya aja.” (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Dengan demikian, pendidikan tinggi bagi Razi bukan hanya jalan menuju ijazah dan pekerjaan kantor, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat praktik bisnis yang sudah dijalani secara mandiri. Ketertarikannya terhadap dunia bisnis semakin nyata ketika ia memutuskan untuk menjadikan bisnis F&B risol sebagai fokus utama dalam skripsinya, yang kemudian menjadi cikal bakal usahanya saat ini. Oleh karena itu, pendidikan yang ia tempuh bukan hanya sebagai formalitas akademik, melainkan bagian dari strategi jangka panjang dalam merintis usaha sendiri.

Namun, sebelum akhirnya fokus pada bisnisnya, Razi sempat bekerja di dua perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan layanan internet. Posisi yang ia jalani adalah sales lapangan, di mana ia harus mencari pelanggan baru setiap hari untuk memenuhi target yang telah ditentukan perusahaan. Pengalaman ini menjadi tantangan tersendiri, karena target yang ditetapkan dinilai sangat tidak realistis. Dalam situasi tertentu, ia bahkan terpaksa mengeluarkan uang pribadi untuk membayar orang agar bersedia berlangganan layanan yang ia tawarkan semata-mata demi memenuhi target harian. Hal ini sejalan dengan hasil temuan studi oleh Mitchell dkk. (2018), bahwa tekanan performa tinggi dapat membuat pegawai memilih jalur pintas atau “cheat” untuk menjaga posisi mereka, terutama saat merasa posisi tersebut terancam.

“Gua bahkan beberapa kali ngeluarin uang biar orang mau langganan. Kalo ga gitu, ga terpenuhi targetnya.” (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Meskipun dari luar tampak seperti bentuk dedikasi terhadap pekerjaan, bagi Razi hal ini justru menunjukkan absurditas sistem kerja yang menuntut kinerja tanpa memperhitungkan kondisi nyata di lapangan. Ia akhirnya memutuskan keluar dari kedua pekerjaan tersebut, merasa bahwa lingkungan kerja seperti itu tidak mendukung perkembangan personal maupun profesionalnya.

Selain itu, Razi mengaku bahwa motivasinya bekerja di perusahaan tersebut bukan semata untuk mendapatkan penghasilan, melainkan lebih sebagai strategi pembelajaran langsung, ia ingin mempelajari

bagaimana sistem kerja perusahaan berjalan dari dalam dengan harapan suatu hari dapat meniru dan mengadaptasi pola tersebut dalam bisnisnya sendiri. Sebelum membangun usaha F&B risol, Razi juga sempat mencoba membuka warung kopi kecil-kecilan, namun usaha tersebut gagal bertahan. Meski demikian, pengalaman gagal itu tidak membuatnya menyerah, justru menjadi bekal untuk lebih realistis dan matang dalam merencanakan usaha selanjutnya. Seluruh modal yang digunakan dalam usaha-usaha tersebut berasal dari orang tuanya yang menunjukkan adanya dukungan keluarga sekaligus ketergantungan awal yang umum dialami oleh banyak wirausahawan muda.

Di sisi lain, Andra, yang merupakan lulusan S1 Akuntansi dari Universitas Negeri Jakarta, mengaku dirinya sudah aktif mencari kerja sejak masih kuliah, tepatnya saat masa Covid-19. Lulus pada tahun 2023, Andra menginformasikan bahwa ia sempat mengambil cuti kuliah ketika sedang proses mengerjakan skripsi karena ada masalah pribadi. Inilah yang membuatnya tidak lulus tepat waktu—ia merupakan mahasiswa angkatan 2016. Saat ditanya mengapa Andra memilih jurusan Akuntansi, ia mengaku bahwa keputusan tersebut diambil berdasarkan prospek di dunia kerja dengan melihat jurusan apa yang kedepannya membuka banyak lowongan pekerjaan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa pekerja di bidang ekonomi memang sangat dibutuhkan di perusahaan-perusahaan ibu kota.

“Contohnya ya, dari perusahaan-perusahaan, siapa sih yang ga butuh akuntan, gitu. Atau dari bidang ekonomi lah, siapa sih yang ga butuh, gitu.” (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Makna Kerja dan Pengalaman Menganggur

Bagi Razi, kerja dimaknai sebagai sebuah kegiatan produktif yang menghasilkan uang “Kerja tu apapun kegiatan yang kita lakukan buat ngasilin uang” (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Pandangan ini cukup sederhana, namun sangat relevan dengan realitas ekonomi yang dihadapi banyak lulusan muda di kota besar. Sejak masuk kuliah pada tahun 2021 hingga lulus di tahun 2025, Razi tidak pernah benar-benar berhenti berusaha mencari pekerjaan. Ia bahkan telah melamar ke berbagai perusahaan, memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi lowongan, bahkan juga meminta bantuan kenalan untuk mengetahui peluang kerja yang mungkin tersedia. Meski sempat bekerja di dua perusahaan sebagai sales layanan internet, ia tidak menganggap periode itu sebagai “berhasil bekerja”, sebab pekerjaan tersebut tidak berkelanjutan dan sistem targetnya justru membuatnya mengalami kerugian secara finansial dan emosional. Dalam pandangannya, status menganggur berarti tidak sedang melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.

“Nganggur tu apapun yang kita lakukan tapi ga menghasilkan uang.” (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Sekalipun ia sibuk menjalankan bisnis F&B risol yang dirintis sejak kuliah, ia masih berada dalam kategori pengangguran, setidaknya sampai bisnisnya benar-benar bisa menjadi sumber penghasilan tetap.

Selama masa menganggur ini, Razi tidak tinggal diam. Ia mencoba memperkuat modal sosial dan portofolio kerjanya dengan mencantumkan pengalaman PKL semasa SMK serta keterlibatannya dalam organisasi guna memperkaya isi CV. Ia menyadari bahwa saat ini perusahaan cenderung menyaring pelamar berdasarkan kualifikasi tertentu, termasuk pengalaman kerja dan keterampilan khusus yang menurutnya masuk akal dari perspektif perusahaan. Namun, sebagai seorang fresh graduate, ia merasa sistem ini tidak adil. Banyak perusahaan justru meminta pengalaman kerja sebagai syarat masuk untuk posisi entry-level, padahal bagi lulusan baru seperti dirinya, justru pengalaman itu yang sedang ia cari.

”Sebenarnya, adanya kualifikasi pelamar kerja tu bagus bagi perusahaan, karena perusahaan pasti pengen cari kandidat terbaik. Tapi buat fresh graduate kayak gue susah.” (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Sehingga situasi ini memperlihatkan adanya paradoks dalam sistem rekrutmen, yakni lulusan dituntut memiliki pengalaman, namun pintu untuk memperoleh pengalaman itu sendiri justru tertutup oleh syarat pengalaman yang belum dimiliki.

Identitas Sosial dan Tekanan Sosial Akibat Menganggur

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, realitas tidak berdiri sendiri secara objektif, tetapi dibentuk secara intersubjektif melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berulang. Identitas sosial sebagai pengangguran merupakan contoh bagaimana suatu status dibentuk, dilekatkan, dan kemudian diinternalisasi oleh individu sebagai “kenyataan”. Status ini menjadi beban ketika konstruksi masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi adalah seseorang yang seharusnya sudah bekerja, mapan secara ekonomi, dan mandiri secara sosial.

Razi menggambarkan bagaimana tekanan sosial muncul secara perlahan ketika ia belum mendapatkan pekerjaan dalam waktu lama. Perasaan malu dan tidak percaya diri mulai muncul ketika interaksi sosial menuntut pembuktian diri dalam bentuk pekerjaan tetap.

"Ya, agak ada rasa sedih sih, karena malu juga kan. Apalagi kalau ketemu teman-teman yang udah kerja, kadang ngerasa minder sendiri. Tapi tetap berusaha lah, biar dapat pekerjaan yang layak. Lama-lama ya dibiasain aja, percaya diri karena niatnya juga masih cari kerja, bukan nyerah gitu aja." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Pernyataan Razi memperlihatkan proses internalisasi dari norma sosial yang lebih besar. Ia menyadari bahwa status "penganggur" bukan hanya kondisi pribadi, tetapi juga kategori sosial yang membuatnya merasa tidak selevel dengan orang lain yang sudah bekerja. Identitas ini tidak dibentuk oleh dirinya sendiri, tetapi dikonstruksi oleh harapan masyarakat terhadap lulusan sarjana.

Hal serupa dialami Andra, yang juga merasa ada tekanan meskipun respons dari lingkungan sekitarnya tidak selalu negatif. Tekanan itu datang bukan karena dihina atau dikucilkan, melainkan karena pertanyaan sederhana yang terus-menerus muncul dan memaksanya untuk mengakui bahwa ia belum bekerja.

"Kalau dari lingkungan sekitar, paling cuma ditanya kuliah udah selesai belum, kerja dimana, gitu-gitu aja sih. Tapi ya kalau tiap ketemu ditanya begitu, lama-lama juga ngerasa malu. Kita jawab aja sejujurnya, kadang ya agak berat juga, karena belum dapet kerja sampai sekarang. Tapi ya orang juga ngerti sih sekarang cari kerja susah, mereka malah nyemangatin aja." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Dalam kerangka Berger dan Luckmann, interaksi seperti itu mencerminkan proses objektifikasi. Norma sosial yang menyatakan bahwa "lulus kuliah = langsung kerja" menjadi kebenaran umum yang dianggap normal. Ketika kenyataan seseorang tidak sesuai dengan norma tersebut, maka muncullah jarak antara ekspektasi dan realitas yang menciptakan tekanan psikologis.

Konstruksi sosial terhadap dunia kerja juga tampak dalam syarat rekrutmen yang dianggap tidak masuk akal oleh para lulusan baru. Andra bercerita bahwa banyak lowongan kerja yang menginginkan fresh graduate, tetapi tetap mensyaratkan pengalaman dua hingga tiga tahun.

"Itu lucu sih. Nyari fresh graduate, tapi syaratnya harus punya dua tahun pengalaman. Kan fresh graduate itu artinya belum punya pengalaman kerja. Kadang malah diminta pengalaman di bidang tertentu yang belum tentu diajarin waktu kuliah. Akhirnya ya bingung sendiri, jadi ngerasa gak akan pernah cukup buat memenuhi standar kerja." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana realitas kerja dibentuk oleh sistem yang menyulitkan. Persyaratan kerja yang berlapis-lapis diproduksi oleh institusi dan dianggap sebagai "standar normal", padahal tidak realistis bagi lulusan baru. Ketika standar ini diterima begitu saja, maka ia menjadi bagian dari konstruksi sosial yang menyingkirkan kelompok tertentu secara halus.

Selain itu, proses mencari kerja ternyata sangat bergantung pada koneksi atau relasi sosial. Razi menekankan bahwa keberuntungan memiliki "orang dalam" menjadi pembeda yang signifikan antara mereka yang berhasil diterima kerja dan mereka yang tidak.

"Relasi itu penting banget sekarang. Gue pernah ngelamar lewat online puluhan kali, tapi gak ada panggilan sama sekali. Tapi waktu ada temen yang kerja di satu perusahaan, terus dia bantuin rekomendasiin, langsung dipanggil interview. Jadi kayaknya sekarang bukan cuma soal kemampuan, tapi lebih ke siapa yang lo kenal." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Fenomena ini mencerminkan bahwa dunia kerja bukan hanya soal kompetensi, melainkan juga jaringan sosial. Dalam teori konstruksi sosial, jaringan dan pengalaman semacam ini menciptakan realitas alternatif yang dipercayai banyak orang, yaitu bahwa kerja bisa didapat lebih mudah melalui jalur informal. Akibatnya, mereka yang tidak memiliki relasi akan mengalami hambatan ganda, baik dari sistem rekrutmen maupun dari struktur sosial yang terbentuk di sekitarnya.

Nilai kerja juga dikonstruksi sejak kecil melalui pendidikan dan kebudayaan keluarga. Razi menyampaikan bahwa sejak duduk di bangku sekolah, ia sudah didorong untuk bekerja segera setelah lulus, sebagai bentuk kemandirian dan tanggung jawab.

"Kita tuh udah dari kecil dikasih tau, kalau udah lulus sekolah atau kuliah ya harus kerja. Harus punya penghasilan sendiri, biar dibilang dewasa. Jadi pas belum kerja, kayak ada beban terus. Bukan cuma karena belum dapet duit, tapi juga karena merasa belum bisa nunjukin ke orang tua kalau kita udah mandiri." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Proses seperti ini merupakan bentuk eksternalisasi, di mana masyarakat membentuk struktur makna tertentu yang akhirnya ditanamkan ke dalam kesadaran individu. Ketika makna tersebut sudah dianggap benar secara umum, maka status sebagai "penganggur" tidak hanya menjadi beban ekonomi, tetapi juga simbol kegagalan sosial.

Untuk merespons situasi tersebut, baik Razi maupun Andra mengambil inisiatif membuka usaha kecil-kecilan bersama keluarga. Mereka tetap mencari kerja formal, tetapi tidak ingin pasif menunggu.

"Sekarang sih lagi bantu usaha di rumah. Terus saha bareng sodara gue. Pak De gue itu kayak warung-warung sembako gitu. Sambil terus kirim lamaran ke perusahaan. Jadi ya biar tetap jalan dua-duanya, sambil nunggu panggilan juga tetap ada aktivitas." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Tindakan ini bisa dipahami sebagai proses rekonstruksi identitas. Ketika label pengangguran terlalu membebani, individu berusaha membentuk makna baru tentang dirinya melalui aktivitas lain yang dianggap produktif. Meskipun belum bekerja secara formal, mereka tetap menegosiasikan posisinya agar tidak terjebak dalam stigma sosial yang melemahkan harga diri.

Secara keseluruhan, pengalaman Razi dan Andra menunjukkan bahwa identitas sosial sebagai pengangguran dan tekanan yang mereka hadapi bukanlah sesuatu yang “alami”, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang telah dibentuk, diulang, dan diwariskan. Proses interaksi sosial, aturan rekrutmen kerja, dan harapan kultural semuanya membentuk realitas yang diterima sebagai normal. Namun individu tetap memiliki ruang untuk merespons, mengadaptasi, bahkan menegosiasikan ulang identitas yang dilekatkan padanya.

Strategi Bertahan dan Respons terhadap Kondisi Pengangguran

Dalam menghadapi situasi pengangguran, setiap individu merespons tekanan sosial dan realitas personal dengan cara yang berbeda. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, respons terhadap realitas bukan hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dan kreatif. Individu tidak sekadar menerima kenyataan yang telah terbentuk, tetapi juga dapat melakukan negosiasi, redefinisi, bahkan membangun realitas baru yang memungkinkan mereka tetap mempertahankan martabat dan peran sosial. Hal ini tercermin dalam strategi bertahan yang dijalankan oleh Razi dan Andra sebagai lulusan perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan formal.

Razi memilih untuk tetap produktif dengan membantu usaha makanan dan minuman milik keluarganya. Aktivitas ini bukan sekadar pengisi waktu, melainkan menjadi bentuk tanggung jawab sosial dan ekonomi yang ia bangun sendiri. Di tengah ketidakpastian kerja formal, usaha keluarga menjadi ruang aktualisasi diri sekaligus pembuktian bahwa ia tetap bisa berkontribusi.

"Daripada bengong di rumah, mending bantu usaha aja. Di keluarga ada bisnis kecil-kecilan, jualan makanan gitu. Sambil itu jalan, gue juga tetap kirim lamaran. Jadi kayak dua arah gitu, siapa tahu salah satunya berhasil. Lumayan sih, jadi tetap punya aktivitas, enggak ngerasa 'nganggur banget. (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Pilihan ini merupakan bentuk eksternalisasi atas makna baru tentang kerja. Dalam pandangan masyarakat, kerja seringkali hanya dimaknai sebagai aktivitas dalam ruang formal, bergaji tetap, dan terhubung dengan institusi. Namun melalui tindakannya, Razi mengonstruksi kerja sebagai segala bentuk aktivitas produktif yang memberikan nilai, baik secara ekonomi maupun sosial. Ia tidak menunggu sistem memberikan ruang, melainkan menciptakan ruang kerjanya sendiri dalam lingkup yang terjangkau.

Andra pun melakukan hal serupa. Ia mengambil peran dalam usaha sembako keluarga, mengelola kontrakan, serta tetap aktif melamar pekerjaan. Bagi Andra, keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi rumah tangga tidak hanya membantu keluarganya, tetapi juga menjadi cara untuk menjaga struktur rutinitas dan kestabilan psikologis.

"Sekarang sih lagi bantu usaha di rumah. Ada jual sembako juga, terus kadang ngurusin kontrakan keluarga. Lumayan sih ada pemasukan walau gak tetap. Tapi tiap minggu tetap ngirim lamaran. Gue gak mau nunggu doang, takut keburu hilang semangat, soalnya kalau diem aja bisa kepikiran terus." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Apa yang dilakukan Andra mencerminkan proses objektivasi baru, yaitu saat aktivitas non-formal diberi makna yang sah oleh diri sendiri dan lingkungan terdekat. Meskipun secara sosial ia belum diakui sebagai “pekerja” oleh definisi umum masyarakat, namun ia sedang membangun realitas kerja yang setara melalui fungsi ekonomi dan sosial dari aktivitas hariannya.

Respons terhadap pengangguran juga dilakukan melalui strategi menjaga kesehatan mental. Razi menyampaikan bahwa ia sengaja membatasi perbandingan sosial, terutama ketika melihat teman-teman sebaya sudah lebih dahulu mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.

"Sekarang sih lebih banyak fokus ke diri sendiri. Dulu sering ngelihat teman-teman udah pada kerja, jadi kepikiran terus. Tapi sekarang ya udah, jalani aja. Setiap orang punya waktunya masing-masing, yang penting gak berhenti usaha. Kalau bandingin terus, bisa ngerasa makin kecil." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap tekanan tidak hanya dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga strategi kognitif untuk melindungi diri dari konstruksi sosial yang merendahkan. Dalam konteks teori konstruksi sosial, ini adalah bentuk internalisasi selektif, di mana individu tidak menyerap seluruh makna sosial yang beredar, tetapi hanya mengambil bagian yang mendukung kesejahteraan psikologisnya.

Andra juga menerapkan strategi sosial yang positif dengan tetap terhubung dengan teman-teman yang sudah bekerja. Hubungan tersebut bukan dimanfaatkan sebagai pembandingan status, melainkan sebagai sumber motivasi dan informasi.

"Gue tetap sering ngobrol sama teman yang udah kerja. Bukan buat iri, tapi kadang mereka ngasih info lowongan atau sekadar nyemangatin. Jadi tetap ngerasa kayak bagian dari mereka, walaupun belum kerja juga. Gue percaya lingkaran pertemanan itu penting, jangan sampai kita malah ngejauh karena malu." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Dalam pengalaman Andra, komunitas sosial tidak selalu menjadi sumber tekanan, tetapi juga bisa menjadi ruang afirmasi. Ketika interaksi sosial dibingkai ulang menjadi tempat saling mendukung, realitas tentang status "penganggur" tidak lagi sekeras atau seburuk yang dibayangkan. Melalui tindakan itu, Andra turut mengonstruksi ulang makna pertemanan sebagai alat keberdayaan, bukan sebagai pemicu keterlambatan atau ketertinggalan.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh Razi dan Andra pada akhirnya merupakan bentuk rekonstruksi identitas. Mereka tidak menolak fakta bahwa sedang berada dalam kondisi pengangguran, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada stigma negatif yang melekat pada status tersebut. Mereka menciptakan rutinitas baru, membentuk makna baru tentang produktivitas, dan menjaga integritas diri di tengah tekanan sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan selalu dapat dibentuk ulang melalui tindakan dan refleksi individu.

Lebih dari itu, strategi yang mereka jalankan juga menjadi bukti bahwa pengangguran tidak selalu berarti tidak bekerja. Aktivitas ekonomi kecil, keterlibatan dalam usaha keluarga, serta jejaring sosial informal adalah bentuk kerja yang sering kali tak terlihat oleh sistem formal, tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membangun definisi baru tentang kerja dan nilai diri, Razi dan Andra memperlihatkan bahwa realitas sosial bisa digerakkan dari bawah oleh individu yang memilih untuk tetap bergerak, berpikir, dan mencipta.

Kritik terhadap Sistem Pendidikan dan Dunia Kerja

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, dunia pendidikan dan dunia kerja bukanlah entitas netral, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui konsensus, nilai-nilai dominan, dan pengulangan praktik sosial. Pendidikan tinggi dalam masyarakat Indonesia telah lama dikonstruksikan sebagai jalur utama menuju mobilitas sosial, status prestise, dan jaminan masa depan. Namun, pengalaman Razi dan Andra menunjukkan bahwa realitas di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan konstruksi ideal tersebut. Alih-alih menjadi pintu masuk ke dunia kerja yang mapan, gelar sarjana justru sering kali tidak cukup untuk menembus sistem kerja yang kaku, tidak responsif, dan penuh ketimpangan.

Andra menyampaikan bahwa selama kuliah, ia banyak mendapatkan teori, tetapi ketika memasuki dunia kerja, justru yang dicari adalah keterampilan teknis dan pengalaman praktis yang tidak sepenuhnya disediakan oleh sistem pendidikan.

"Pas kuliah banyak banget materi teori, tapi pas lulus malah diminta skill langsung. Kayak disuruh bisa Excel mah ya oke, tapi kadang perusahaan minta yang udah terbiasa ngurus laporan keuangan langsung. Itu kan beda banget sama apa yang diajarin. Jadi kayak yang kita pelajari enggak nyambung sama realita di dunia kerja." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Kritik ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang telah menjadi pengetahuan umum di kalangan lulusan baru. Sistem pendidikan membentuk harapan bahwa ijazah adalah simbol kesiapan kerja, tetapi dunia kerja mensyaratkan kompetensi yang justru tidak dikembangkan secara serius selama pendidikan. Ketika kedua dunia ini berjalan dalam logika yang tidak sejalan, maka lahirlah kebingungan, frustrasi, dan perasaan tertipu yang dirasakan oleh lulusan muda.

Razi juga menunjukkan kekecewaannya terhadap kenyataan bahwa gelar sarjana tidak serta-merta memberikan akses kerja. Ia merasa bahwa masyarakat terlalu percaya pada nilai ijazah sebagai alat jaminan masa depan, padahal kenyataannya tidak sesederhana itu.

"Dulu tuh gue pikir kalau udah sarjana, ya pasti gampang dapet kerja. Soalnya dari sekolah juga selalu dibilang, kuliah itu investasi buat masa depan. Tapi sekarang malah jadi beban juga, karena ekspektasi tinggi tapi hasilnya belum tentu. Banyak temen gue yang kerja bukan di bidang kuliahnya, bahkan ada yang lulusan SMA justru udah kerja tetap." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Dalam konteks konstruksi sosial, keyakinan terhadap pendidikan tinggi sebagai penentu masa depan adalah hasil dari proses objektivasi yang berlangsung lama dalam masyarakat. Narasi tersebut diulang sejak sekolah dasar, diperkuat oleh orang tua, guru, dan lembaga pendidikan, hingga menjadi realitas sosial yang sulit dipertanyakan. Namun, ketika lulusan perguruan tinggi menghadapi fakta bahwa pendidikan formal tidak cukup menjamin akses kerja, maka konstruksi tersebut mulai runtuh dan menciptakan disonansi antara harapan dan kenyataan.

Kritik terhadap dunia kerja juga muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara kriteria rekrutmen dengan status pencari kerja. Banyak lowongan mencantumkan "fresh graduate" sebagai

target, namun tetap mensyaratkan pengalaman dua hingga tiga tahun, sesuatu yang secara logika sulit dipenuhi oleh lulusan baru.

"Gue sering banget nemu lowongan yang katanya buat fresh graduate, tapi minta pengalaman kerja dua tahun. Terus minta juga bisa ini itu yang biasanya cuma bisa dikuasai orang yang udah kerja. Jadi kayak jebakan aja. Kalau kita baru lulus, ya logikanya belum punya pengalaman. Tapi tetap aja itu yang diminta." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Fenomena ini menandakan bahwa sistem kerja dibentuk dengan logika yang paradoks. Ia tampak inklusif di permukaan, tetapi menciptakan batas-batas tersembunyi yang menyulitkan kelompok tertentu, terutama lulusan baru tanpa relasi atau pengalaman informal. Konstruksi semacam ini memperkuat ilusi meritokrasi, seolah-olah siapa pun bisa bekerja asal "berusaha", padahal yang benar-benar dibutuhkan sering kali bukan kemampuan semata, melainkan akses dan jaringan.

Razi juga menunjukkan kekecewaannya terhadap sistem seleksi yang tidak transparan dan lebih banyak bergantung pada koneksi. Meskipun sudah melamar berkali-kali secara formal, ia baru mendapat peluang wawancara ketika mendapat bantuan dari orang dalam.

"Gue udah pernah ngelamar kerja lewat online, lewat email, datang langsung, tapi gak ada yang nanggapi. Tapi begitu ada temen gue yang kerja di satu perusahaan, terus dia rekomendasiin, langsung dapet panggilan interview. Itu bikin mikir sih, kalau sistemnya memang enggak sebersih itu. Akhirnya ya kesannya kerja itu bukan soal kemampuan, tapi soal siapa yang lo kenal." (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Dalam konteks ini, dunia kerja bukan lagi hanya tentang kualifikasi, tetapi juga relasi sosial. Praktik ini dikonstruksi sebagai hal yang "biasa" dan bahkan dianggap "wajar" oleh masyarakat. Padahal, menurut Berger dan Luckmann, ketika praktik seperti ini diulang dan diterima, maka ia menjadi realitas objektif yang sulit digugat. Akibatnya, akses terhadap kerja menjadi tidak merata, hanya tersedia bagi mereka yang berada dalam jaringan yang tepat.

Kritik terhadap pendidikan dan dunia kerja yang muncul dari pengalaman Razi dan Andra menunjukkan bahwa sistem yang ada saat ini tidak memberi kejelasan jalur transisi dari pendidikan ke pekerjaan. Lulusan baru seringkali terjebak dalam "ruang kosong" antara dunia akademik dan dunia profesional. Mereka memiliki gelar, tetapi tidak memiliki pengalaman. Mereka memahami teori, tetapi tidak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya.

Lebih jauh, mereka harus memikul beban harapan yang dibentuk oleh sistem pendidikan itu sendiri, bahwa keberhasilan hidup akan datang jika seseorang berhasil menempuh pendidikan tinggi. Ketika hal itu tidak terjadi, individu merasa bersalah, padahal persoalannya bukan pada mereka, tetapi pada sistem yang telah gagal menyelaraskan antara pendidikan dan realitas kerja. Kritik ini adalah bentuk kesadaran reflektif yang muncul dari pengalaman langsung dan menjadi bagian penting dari rekonstruksi realitas sosial yang lebih jujur dan kontekstual.

Aspirasi Masa Depan dan Perspektif terhadap Tagar #KaburAjaDulu

Dalam realitas yang penuh tekanan dan ketidakpastian, pengangguran terdidik seperti Razi dan Andra tidak hanya terjebak dalam kegaman identitas, tetapi juga terus membayangkan ulang masa depan mereka. Di tengah sulitnya menembus dunia kerja formal, muncul berbagai narasi alternatif tentang "keluar dari sistem", salah satunya yang direpresentasikan dalam tagar populer di media sosial: #KaburAjaDulu. Tagar ini menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap sistem sosial yang dianggap timpang dan tidak ramah terhadap generasi muda. Bagi sebagian lulusan, terutama yang merasa stagnan di kota besar, tagar ini tidak sekadar bentuk keluhan atau pelarian, tetapi juga mencerminkan pencarian makna baru atas hidup, kerja, dan masa depan.

Razi mengungkapkan bahwa ia pernah mempertimbangkan untuk benar-benar "kabur", baik dalam arti literal meninggalkan Jakarta dan kembali ke kampung halaman, maupun secara simbolik keluar dari sirkuit kerja formal.

"Ada masa di mana mikir, 'udah lah, keluar negri aja cari kerja diluar Soalnya di kota ini, kadang kerja keras pun belum tentu dihargai. Gue bahkan sempet nyari-nyari info soal tinggal di Jepang dan kerja disana" (Razi, Wawancara, 1 Mei 2025)

Ungkapan tersebut mencerminkan bentuk redefinisi terhadap makna sukses dan kerja. Jika sebelumnya makna tersebut dibentuk oleh narasi urban yang mengagungkan karier, gaji tetap, dan perusahaan ternama, maka sekarang makna itu digeser menjadi "punya kesempatan hidup layak", "dihargai sebagai pekerja", atau "mendapatkan ruang berkembang yang manusiawi". Dalam perspektif teori konstruksi sosial, pergeseran makna ini adalah bentuk rekonstruksi realitas melalui pengalaman dan pilihan-pilihan hidup yang menyimpang dari arus utama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja definisi "sukses" yang dikonstruksikan secara hegemonik, tetapi menciptakan makna baru yang lebih relevan dengan kondisi aktual mereka.

Andra pun mengungkapkan bahwa tagar #KaburAjaDulu sempat menjadi bahan refleksi dalam masa-masa frustrasi mencari kerja.

"Awalnya lucu aja liatnya di Twitter, tapi lama-lama relate juga. Kadang ada fase kayak 'apa gua salah jurusan?', 'apa gua harus coba hidup yang gak mainstream?'. Tapi ya belum berani juga buat bener-bener 'kabur', masih mikir realistis juga." (Andra, Wawancara, 1 Mei 2025)

Pernyataan Andra menunjukkan bahwa aspirasi masa depan yang mereka bentuk bukan hanya rasional atau ekonomis, tetapi juga sarat emosi, ekspektasi, dan keinginan akan self-fulfillment. Dalam konteks ini, tagar seperti #KaburAjaDulu menjadi simbol perlawanan lunak yang muncul dari pengalaman kolektif, dan sekaligus menjadi arena wacana baru di mana kaum muda menegosiasikan ulang pilihan hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya pasif terhadap struktur sosial, tetapi memiliki agensi untuk membayangkan masa depan alternatif.

Dengan demikian, aspirasi masa depan lulusan pengangguran di perkotaan tidak lagi selalu terpaku pada "mendapatkan pekerjaan mapan", tetapi lebih pada pencarian tempat yang memungkinkan aktualisasi diri secara lebih utuh. Mereka tetap berharap dapat bekerja secara layak, namun pada saat yang sama membuka diri pada kemungkinan jalur hidup yang berbeda, termasuk bekerja di luar negeri, menjalani sektor informal, atau membangun usaha sendiri. Perspektif ini menegaskan bahwa realitas sosial selalu terbuka untuk dinegosiasikan, dan bahwa masa depan adalah ruang imajinasi yang bisa diciptakan ulang oleh individu, bahkan di tengah keterbatasan struktural yang menekan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengangguran terdidik bukan semata permasalahan ekonomi atau statistik, melainkan realitas sosial yang kompleks dan dikonstruksi melalui interaksi, ekspektasi budaya, serta ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan. Status "penganggur" bagi lulusan perguruan tinggi membawa beban identitas yang tidak ringan, karena bertentangan dengan konstruksi masyarakat mengenai kesuksesan akademik dan kemandirian ekonomi.

Hasil studi terhadap dua informan utama menunjukkan bahwa mereka mengalami tekanan sosial, ketidakpastian masa depan, dan hambatan dalam proses rekrutmen, namun tetap aktif melakukan perlawanan simbolik dan praktis terhadap kondisi tersebut. Usaha mikro, keterlibatan dalam bisnis keluarga, hingga redefinisi makna kerja menjadi strategi bertahan sekaligus bentuk rekonstruksi identitas yang membuktikan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan. Kritik terhadap sistem pendidikan dan dunia kerja juga menjadi bagian penting dari narasi mereka, yang menilai bahwa adanya ketidaksesuaian antara capaian akademik dan kebutuhan pasar telah menimbulkan disonansi sosial dan psikologis. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan perlunya transformasi dalam kurikulum pendidikan tinggi agar lebih aplikatif, serta perbaikan sistem ketenagakerjaan agar lebih inklusif dan realistis terhadap kondisi lulusan baru.

REFERENSI

- Putra, Rezky Iman Perkasa Wardoyo. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Makassar. Skripsi S1 Makassar: FEB UNHAS
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Mashuri, Putranto. 2012. Analisis Lamanya Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik. Skripsi S1 Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP
- Badan Pusat Statistik. 2012. Pengangguran Terdidik. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bambang, Abduljabar. 2009. Sistem Pembelajaran di Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan IndonUND
- Edmund Conway, 50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui, 50 Economic Ideas you Really Need to Know, Terjemahan Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 100
- Meri Rahmania, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang", Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019. H.119
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan, Jilid 1, Economic Development/Eighth Edition, Terjemahan Haris Munandar dan Puji A.L. (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 429
- Suyanto, B. & Sutinah. (2010). Masalah Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. London: Penguin Books.
- Mitchell, M. S. et al. (2018). Cheating under pressure: A self-protection model of workplace cheating behavior. Journal of Applied Psychology, 103(1), 54-73.
- Suyanto, B. & Sutinah. (2010). Masalah Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2011. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga

MF Aulia. 2017. Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.

Todaro, M. P. (2003). Economic Development in the Third World. New York: Longman.